



## Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove

Naufal Rifqi Assausan<sup>1\*</sup>, Saeful Anwar<sup>1</sup>, Dedi Herdiana<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [rasnaufal18@gmail.com](mailto:rasnaufal18@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi masyarakat, pengorganisasian masyarakat dan hasil partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove. Landasan pemikiran penelitian mengadopsi teori Partisipasi menurut Rahardjo yakni Partisipasi masyarakat diartikan sebagai usaha untuk melibatkan masyarakat dalam suatu kegiatan, baik berupa ucapan maupun tindakan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Kontribusi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove mencakup kegiatan penanaman, pemantauan kondisi hutan, dan pencegahan kerusakan, yang menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi. Pengorganisasian masyarakat dalam pemeliharaan hutan mangrove masyarakat dapat berkolaborasi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama dalam menjaga dan merawat ekosistem mangrove. Hasil partisipasi masyarakat tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi lokal.

**Kata Kunci :** Partisipasi; Pengelolaan; Hutan Mangrove

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to ascertain how the community, community organization, and outcomes of community engagement in mangrove forest management contribute to the process. The research is based on Rabardjo's theory of participation, which states that community involvement is defined as an endeavor to engage the community in an activity, whether by action or speech. This research methodology combines a descriptive study technique with a qualitative strategy. Interviews, observations, and documentation were used to gather data. According to the study's findings, the community monitors forest conditions, prevents damage, and engages in planting activities as part of its commitment to mangrove forest management, demonstrating a strong feeling of responsibility. When the community is organized to manage mangrove forests, they may*

*work together to accomplish shared objectives in order to preserve and care for the mangrove environment. The outcomes of community involvement benefit local economic well-being.*

**Keywords :** *Participation; Management; Mangrove Forest*

## **PENDAHULUAN**

Sumber daya alam merupakan modal penting untuk kemakmuran dan keseimbangan kehidupan di dunia ini, selarasnya pengelolaan antara alam dan manusia menjadikan pentingnya menjaga sumber daya alam. Kepraktisan sumber daya alam merupakan modal penting untuk memajukan pembangunan daerah.

Komponen ekosistem hutan mangrove yang meliputi flora, fauna, biota (makhluk hidup yang berkerabat), dan lingkungan sekitar, memiliki potensi keindahan baik secara alami maupun lingkungan. Hutan mangrove menyediakan berbagai jasa lingkungan, seperti habitat, tempat pemijahan, dan penyediaan unsur hara. Selain itu, hutan mangrove dimanfaatkan sebagai tempat wisata, pendidikan, dan penelitian (Massaut dan FAO dalam Pratama, 2017).

Mengembangkan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan mangrove pada hakikatnya merupakan upaya mengajak masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dan sadar dalam upaya pengelolaan mangrove. Masyarakat dapat terlibat apabila mereka yakin bahwa keterlibatan mereka akan memberikan manfaat bagi mereka secara pribadi, dan manfaat tersebut lebih dari sekadar manfaat jangka pendek dari fungsi hutan mangrove. Berdasarkan hasil pengelolaan hutan mangrove di Desa Mayangan, Kecamatan Legonkulon, dan kajian unsur-unsur keterlibatan, arus ombak membelah dan mematahkan barisan pohon mangrove di wilayah utara Kecamatan Legonkulon, Kabupaten Subang.

Banyak potensi yang perlu dikelola oleh pemerintah dan masyarakat telah bergotong royong untuk mengembangkan kawasan wisata hutan mangrove Pulau Burung secara berkelanjutan. Langkah selanjutnya adalah menunggu investasi terus berlanjut dan mengembangkannya agar semakin banyak wisatawan lokal maupun mancanegara yang datang berkunjung ke kawasan tersebut. Upaya pelestarian hutan mangrove yang selama ini menjadi andalan masyarakat setempat untuk menjalankan proses rantai biota laut terus dilakukan agar tambak-tambak mereka juga ikut berkembang.

Partisipasi masyarakat diartikan sebagai usaha untuk melibatkan masyarakat dalam suatu kegiatan, baik berupa ucapan maupun tindakan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa partisipasi mengacu pada keterlibatan masyarakat dalam prakarsa pembangunan. Pada hakikatnya, terdapat dua jenis keterlibatan, yaitu partisipasi tergerak dan partisipasi sukarela. Berbeda dengan partisipasi tergerak yang bergantung pada pengaruh orang lain, partisipasi sukarela didasarkan pada kesadaran dan kemauan sendiri (Mardjiono 2008: 19).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka tulisan ini mendeskripsikan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove yang sudah di bagi menjadi tiga fokus penelitian yakni *Pertama*, Bagaimana kontribusi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove ?. *Kedua*, Bagaimana pengorganisasian masyarakat dalam pemeliharaan hutan mangrove ?. *Ketiga* Bagaimana hasil partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove ?. Adapun hasil penelitian yang sesuai dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, Penelitian skripsi oleh Syahrul Ma'arif (2022) dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, berjudul Pemberdayaan Lingkungan Melalui Ekowisata Mangrove Caplok Barong Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana program Ekowisata Mangrove Caplok Barong dapat memberdayakan lingkungan, mengimplementasikan strategi ekowisata, serta menganalisis kondisi ekosistem hutan mangrove di Desa Ambulu. Mengacu pada teori pemberdayaan dari Theresia (2015), penelitian ini menyoroti pentingnya peningkatan kesadaran, kapasitas, dan kepedulian masyarakat dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Metode yang digunakan mencakup pendekatan konservasi berbasis partisipasi, yang bertujuan melindungi lingkungan pesisir dari eksploitasi berlebihan akibat aktivitas pertanian, pariwisata, perikanan, dan urbanisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ekowisata ini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Implementasi program ekowisata terbukti efektif dalam menekan dampak negatif perubahan iklim.

*Kedua*, Penelitian skripsi oleh Siti Eriana Awalinda (2023) dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung, berjudul Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Melalui Implementasi Program Desa Berdaya Rumah Zakat (Penelitian di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung), bertujuan untuk mengkaji keterlibatan masyarakat dalam program pemberdayaan yang difasilitasi oleh Rumah Zakat guna meningkatkan kesejahteraan sosial. Penelitian ini mengacu pada teori partisipasi masyarakat menurut Siti Hajar, yang menekankan keterlibatan sukarela individu atau kelompok dalam pembangunan dari tahap perencanaan hingga evaluasi. Metode yang digunakan mencakup sosialisasi program, pemetaan sosial, serta penyusunan rencana aksi, yang kemudian diimplementasikan melalui pengembangan kapasitas, ekonomi, dan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil meningkatkan kesejahteraan sosial, khususnya dalam aspek kesehatan dan ekonomi, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat. Evaluasi dilakukan secara bertahap, dimulai dari kader, fasilitator, lembaga, hingga kembali kepada masyarakat untuk

memastikan efektivitas program.

*Ketiga*, Penelitian skripsi oleh Rahmi Syam (2017) berjudul Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Tongke-Tongke (Studi Kasus Masyarakat Sekitar Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai) bertujuan untuk menganalisis keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam pengelolaan ekosistem mangrove serta dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian ini mengacu pada konsep partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan, yang menekankan peran aktif warga dalam menjaga kelestarian sumber daya alam. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat bersama pemerintah dalam menjaga hutan mangrove berdampak positif terhadap kelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat sekitar. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam upaya perlindungan ekosistem mangrove di Desa Tongke-Tongke.

Perbedaan ketiga penelitian dengan Penelitian mengenai Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Mayangan ini lebih menitikberatkan pada keterlibatan masyarakat dalam semua tahap pengelolaan mangrove, dari perencanaan hingga evaluasi. Penelitian ini menyoroti bagaimana masyarakat membangun kesadaran kritis melalui musyawarah dan inisiatif lokal, termasuk peran aktif pemuda dalam menjaga ekosistem mangrove. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih mendalam dalam menggambarkan aspek pengorganisasian masyarakat, solidaritas sosial, serta pelatihan dan pendidikan dapat meningkatkan kapasitas warga dalam menjaga lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga menghubungkan partisipasi masyarakat dengan dampak ekonomi langsung, seperti pengembangan ekowisata dan peningkatan pendapatan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak mengkaji partisipasi masyarakat dalam konteks fasilitasi dan kebijakan, penelitian ini menekankan bahwa inisiatif lokal dan kemandirian masyarakat merupakan faktor utama keberhasilan dalam pengelolaan hutan mangrove.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mayangan Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang. Pemilihan lokasi ini memiliki karakteristik ekosistem mangrove yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya. Selain itu, daerah ini menghadapi tantangan dalam keberlanjutan lingkungan akibat berbagai faktor seperti perubahan iklim, urbanisasi, serta aktivitas ekonomi masyarakat yang berpotensi mempengaruhi kelestarian hutan mangrove.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi deskriptif, pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, tahap berikutnya melakukan analisis data dari mulai

verifikasi, klasifikasi, kategorisasi data dan menarik kesimpulan. Dengan mewawancarai narasumber yakni Bapak Warjaya Abdul selaku staff dari desa, Mas Alvian Noor selaku Kabid Pariwisata Bumdes Bahari Jaya, Bapak Agus Supriatna selaku Ketua KKPMP Desa mayangan, dan bapak Didi Sopandi, selaku pegawai Desa Mayangan.

## LANDASAN TEORITIS

Partisipasi diartikan sebagai “mengambil bagian dalam suatu kegiatan”, “mengambil bagian atau turut serta dalam suatu kegiatan”, “ikut serta secara aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan”, atau “suatu bentuk keterlibatan dan peran serta masyarakat secara aktif dan sukarela, baik yang berasal dari dalam diri sendiri maupun yang berasal dari luar diri sendiri dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan” (Moeliono, 2004).

Partisipasi mencakup kualitas mental dan emosional seseorang dalam skenario kelompok yang memotivasi mereka untuk mendukung pencapaian tujuan kelompok, dan untuk menerima tanggung jawab atas kelompok mereka. Menurut gagasan Keith Davis tentang partisipasi, keadaan mental orang-orang terlibat dalam situasi kelompok, dan mereka didorong untuk berpartisipasi dan berbagi tanggung jawab atas tujuan kelompok (Huraerah, 2008:52).

Pada hakikatnya, keterlibatan aktif masyarakat sebagai sasaran program sangat menentukan keberhasilan inisiatif pembangunan masyarakat. Menurut Safei (2020: 202), partisipasi adalah keikutsertaan aktif warga masyarakat, baik secara individu, kelompok, maupun kesatuan masyarakat, dalam proses pengambilan keputusan bersama dan pelaksanaan inisiatif pelayanan publik yang dilandasi oleh rasa tanggung jawab dan kesadaran sosial.

Masyarakat didengar dan diberi kesempatan untuk menyuarakan ide-ide mereka pada tingkat keterlibatan ketiga, keempat, dan kelima, yang dikenal sebagai tingkat tokenisme. Namun, mereka mungkin tidak bisa mendapatkan jaminan bahwa para pengambil keputusan akan mempertimbangkan pemikiran mereka (Sigit 2013:27).

Indikator pemberdayaan merupakan metrik yang digunakan untuk menilai tingkat pemberdayaan individu. Kita dapat menentukan tujuan dan fokus pemberdayaan secara operasional. Pemberdayaan mereka dalam hal kapasitas ekonomi, akses terhadap manfaat sosial, dan potensi politik budaya menunjukkan efektivitas pemberdayaan masyarakat (Mukarom Z, Aziz R. 2023: 121).

Partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan masyarakat, setidaknya disebabkan oleh faktor-faktor berikut. *Pertama*, masyarakat yang terlibat akan menghasilkan masyarakat yang sehat. *Kedua*, proses perencanaan yang digerakkan

dan diinginkan oleh masyarakat lebih unggul daripada perencanaan yang dibuat oleh pemerintah. Hal ini kemudian akan menghasilkan apa yang disebut masyarakat terorganisasi, yang merupakan nama lain dari masyarakat madani. *Ketiga*, proses keterlibatan dalam pembangunan masyarakat membantu masyarakat agar tidak bersikap masa bodoh. *Keempat*, kekuatan masyarakat yang demokratis terletak pada proses keterlibatan masyarakat yang tangguh (Safei, 2020: 201).

Salah satu cara untuk menggerakkan masyarakat menuju keberdayaan adalah melalui pembangunan sektor-sektor seperti pendidikan, ekonomi, perdagangan, dan kewirausahaan. Bahkan, pengembangan sektor ekonomi sangat penting mengingat Indonesia adalah negara agraris, di mana sebagian besar masyarakatnya bergantung pada pertanian. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi di pedesaan memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Aliyudin, 2016: 189). Sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep Pemberdayaan ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yaitu yang bersifat *“people-centered, participatory, empowering, and sustainable”* (Setiawan, 2012).

Pemberdayaan ekonomi berfokus pada peningkatan perekonomian masyarakat sehingga dapat menghasilkan nilai yang lebih bermanfaat dan produktif sehingga dapat menghasilkan pendapatan yang lebih besar. Maka dibutuhkan sebuah pola pemberdayaan yang tepat guna dan tepat tujuan agar dapat memberikan kesempatan untuk dapat merencanakan dan melaksanakan program yang telah dirancang secara mandiri (Salsabiela et al., 2023).

Perubahan sosial dan modern karena adanya tradisional sehingga maju dan tidaknya suatu masyarakat, dapat dilihat dari ciri-ciri masyarakat bersangkutan, diantaranya. *Pertama*, Budaya tradisional akan menolak perubahan apa pun karena menganggap perubahan itu akan berdampak negatif pada kehidupan manusia. *Kedua*, Sementara peradaban tradisional terus-menerus mengevaluasi perubahan, mereka dapat salah memahami ide-ide kontemporer, sehingga setiap perkembangan yang berasal dari luar tampak modern. *Ketiga*, perubahan dipandang penting bagi pertumbuhan pribadi manusia, bahkan jika itu berasal dari sumber luar, masyarakat dengan semangat kontemporer akan menyambut setiap perubahan yang memiliki nilai baik dan menolak setiap dampak buruk (Setiana, 2012: 142).

Inisiatif yang dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat merupakan strategi yang memanfaatkan kegiatan komunikasi pembangunan. Komunikasi tersebut dapat menumbuhkan, menggerakkan dan memelihara partisipasi (Theresia, 2015: 213-214).

Pemerintah desa, tokoh masyarakat, pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan pihak ketiga (seperti perguruan tinggi, yayasan sosial, dan LSM)

merupakan contoh unsur eksternal yang berkepentingan dan berdampak terhadap program (Sunarti, 2003).

Suharsimi Arikunta menegaskan bahwa manajemen adalah tindakan mengelola, sedangkan pengelolaan adalah tindakan yang diawali dengan pengumpulan data dan berlanjut melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, dan penilaian. Kemudian disebutkan bahwa manajemen menciptakan sesuatu, dan sesuatu tersebut dapat dijadikan dasar untuk perbaikan manajemen di masa mendatang. Pengertian manajemen dan definisinya sama. Sebab, manajemen dan pengelolaan memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai tujuan organisasi lembaga.

Istilah “Pengelolaan” dapat digunakan secara bergantian dengan “manajemen,” yang juga dapat berarti “manajemen” atau “pengaturan.” Pengaturan, manajemen, dan administrasi adalah interpretasi umum manajemen kontemporer. Istilah “manajemen” mengacu pada serangkaian tugas atau upaya yang dilakukan oleh tim individu untuk mencapai tujuan tertentu (Siagian, 2011: 31). Selain itu, manajemen sumber daya manusia adalah tindakan pengorganisasian, perencanaan, pengarahan, dan pengaturan perekrutan pekerja untuk mencapai tujuan dan sasaran pribadi, organisasi, dan komunitas, menurut Wright (2000: 34).

Kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya hayati alam yang didominasi pepohonan dalam suatu komunitas dan lingkungan alam yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain adalah definisi hutan dalam Undang-Undang Nomor 41. Undang-Undang tersebut mendefinisikan hutan sebagai “kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan yang didominasi pepohonan dalam suatu komunitas dan lingkungan alam”, yang mencerminkan perspektif biofisik hutan.

Undang-undang tersebut tidak menyebutkan tujuan pengelolaan atau fungsi ekologis. Hutan didefinisikan oleh pemerintah sebagai “hamparan padang rumput yang ditumbuhi pepohonan yang secara keseluruhan merupakan kesatuan masyarakat alamiah kehidupan dan lingkungan alamnya dan ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan.” Status hukum tanah diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1967 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kehutanan.

Pengelolaan hutan, menurut Helms (1998) dalam Suhendang (2013), adalah setiap tindakan pengelolaan yang dilakukan terhadap sumber daya hutan dengan tujuan untuk memperoleh barang, manfaat, dan nilai sebesar-besarnya dengan tetap menjaga kelestariannya untuk generasi sekarang dan generasi mendatang.

Menurut Aksornkoae (1993), mangrove merupakan tumbuhan yang tumbuh di daerah tropis dan subtropis, hidup di dekat pantai, dan dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan Mangrove: sejenis hutan yang komunitasnya yang berkembang dapat menahan garam yang tumbuh di tempat-tempat pasang surut yang tergenang pada saat pasang dan tidak pada saat surut, terutama di pantai-pantai yang terlindung dan laguna-laguna muara.

Makhluk-makhluk (flora dan fauna) yang menyusun ekosistem mangrove berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi terbaik untuk pertumbuhan mangrove adalah daerah pesisir berlumpur dengan arus air yang kecil, di mana aliran sungai menyediakan air tawar. Sekelompok tumbuhan tropis dan subtropis yang dikenal sebagai hutan mangrove tumbuh subur di daerah pasang surut dengan tanah anaerobik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Mayangan terletak di Kecamatan Legonkulon, Subang, Jawa Barat. Desa ini merupakan lokasi Pantai Pondok Bali, objek wisata unggulan di kawasan Pantura Subang yang dulunya sangat indah dan digemari, terutama saat hari raya keagamaan besar. Pantai Pondok Bali yang berjarak sekitar sepuluh kilometer dari jalan raya Pamanukan saat ini sedang memprihatinkan karena jumlah pengunjungnya terus menurun akibat seringnya banjir rob yang merusak dan merendam jalan serta infrastruktur di Desa Mayangan dan kawasan pesisir.

Keseluruhan, hutan mangrove di Desa Mayangan memiliki potensi yang besar untuk mendukung ekosistem lokal, memberikan manfaat ekonomi, dan berkontribusi pada perlindungan lingkungan. Upaya konservasi dan pengelolaan yang baik sangat penting untuk menjaga keberlanjutan hutan mangrove ini.

Potensi sumber daya manusia di Desa Mayangan menunjukkan keberagaman dalam sektor pekerjaan dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai aktivitas ekonomi. Dengan adanya tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan, desa ini memiliki potensi untuk mengembangkan ekonomi lokal dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut jumlah penduduk Desa Mayangan Kecamatan Legok Kulon :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Mayangan

Nama	Jumlah
Penduduk Laki-Laki	541 Orang
Penduduk Perempuan	524 Orang
Kepala Keluarga	350 Jiwa
Kepadatan Penduduk (c/Luas Desa)	330 per/Km

Sumber: Data Kantor Desa Mayangan

Potensi sumber daya manusia di Desa Mayangan dapat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang terlibat dalam berbagai sektor, serta tingkat pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh penduduk. Hutan mangrove juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, seperti sumber daya perikanan dan potensi pariwisata. Masyarakat dapat memanfaatkan hutan mangrove untuk kegiatan budidaya perikanan dan ekowisata, yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

### **Kontribusi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove**

Potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mendukung menentukan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove; secara umum, keterlibatan ini dipandang positif dan aktif. Namun jika ditelaah lebih mendalam dari beberapa sudut pandang, seperti.

*Pertama*, Kondisi Sumber Daya Alam Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan bahwasanya Sumber Daya Alam yang ada dilingkungan wilayah Hutan Mangrove di Desa mayangan sangat luas kawasannya dengan alam yang mendukung, seperti kondisi hayati alam laut yang masih lestari dan juga aneka pohon mangrove yang senantiasa tetap bertahan dan tumbuh ditengah ombak air laut yang tinggi. Berikut hasil wawancara dengan bapa Alvian Noor selaku Kepala Bidang Pariwisata BUMDES Desa Mayangan (Selasa, 2 Juli 2024) . “Sumber daya alam hari ini yang ada disekitar wilayah desa mayangan khususnya hutan mangrove, itu sudah mulai membaik semenjak banyak perbaikan kita bisa lihat langsung kesana bukan hanya tumbuhan hayati namun flora dan fauna pun mereka bertumbuh bersama disana jadi bisa dikatakan potensi sumber daya alam kita sangat mendukung untuk pelestarian kawasan hutan mangrove.”Hal serupa

disampaikan oleh ketua KKPMP Desa Mayangan yaitu bapa Agus (Selasa, 2 Juli 2024).

*Kedua*, Kondisi Sumber Daya Manusia Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan bahwasanya Sumber Daya Manusia yang ada dilingkungan wilayah Hutan Mangrove di Desa mayangan cukup baik karena unsur gotong royong dan kontribusi masyarakat dalam upaya pengelolaan hutan mangrove terlaksana dengan begitu baik meskipun tidak sempurna. Hal ini disampaikan langsung oleh bapa Agus selaku ketua dari KKPMP Desa Mayangan saat di wawancara pada tanggal 02 Juli 2024. Beliau mengatakan secara garis besar masyarakat yang ada di desa mayangan sangat luarbiasa kompak dalam segi membangun desa, tetapi kepentingan pribadi atau perselisihan antar warga sering terjadi itu jadi salah satu problem ketidakkompakan masyarakat yang akhirnya berkubu-kubu, adapun permasalahan SDM lainnya adalah mengenai masalah pendidikan rata-rata bisa dikatakan masyarakat disini sekolah hanya sampai SMA selebihnya sedikit yang menjadi sarjana dan terbilang banyak yang hanya lulus SD atau SMP tidak dilanjutkan lagi. Itu menjadi permasalahan karena ilmu pengetahuan yang kurang berdampak pada pola pikir.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, terungkap bahwa potensi sumber daya manusia di wilayah desa mayangan dapat dikatakan baik meskipun ada permasalahan. Masyarakat disana menunjukkan semangat gotong royong untuk menjaga keutuhan wilayahnya, berkontribusi aktif dalam membantu mengelola hutan mangrove desa mayangan. Selain itu, penting juga dicatat bahwa semangat gotong royong dan keterlibatan aktif dalam kegiatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove harus menjadi kewajiban masyarakat. Hal ini mnciptakan lingkungan yang kondusif bagian pengelolaan hutan mangrove di desa mayangan. Namun, untuk meningkatkan potensi ini lebih lanjut, diperlukan upaya keberlanjutan dalam hal pengembangan keterampilan, pemahaman akan budidaya hutan mangrove dan pengelolaan pada isu lingkungan lainnya. Dengan demikian memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang unggul bisa menjadi hutan mangrove di desa mayangan menjadi lebih baik.

Kontribusi dalam memanfaatkan segala sumber daya yang ada, masyarakat wilayah Desa Mayangan mempunyai kewajiban moral untuk menjaga dan merawat sumber daya tersebut agar dapat terus lestari. Lingkungan yang kaya akan keanekaragaman hayati, hutan bakau berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologi dan mendatangkan keuntungan finansial bagi penduduk setempat. Partisipasi masyarakat secara aktif dalam pengelolaan sumber daya alam meningkatkan kesadaran akan pentingnya ekosistem dan memotivasi masyarakat untuk mendukung upaya pemeliharaan dan pemanfaatannya secara berkelanjutan, sesuai dengan konsep partisipasi. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap

tahap pengelolaan, mulai dari pengidentifikasian masalah hingga evaluasi hasil, kondisi sumber daya alam dapat terjaga dengan baik, dan masyarakat pun akan merasakan manfaat langsung dari keberadaan hutan mangrove. Oleh karena itu, relevansi antara kondisi sumber daya alam dan teori partisipasi sangat jelas, di mana partisipasi masyarakat menjadi kunci untuk mencapai pengelolaan yang efektif dan berkelanjutan.

Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam ditegaskan oleh teori partisipasi. Rahardjo mendefinisikan partisipasi sebagai suatu usaha dari pihak masyarakat untuk ikut serta dalam suatu kegiatan, baik melalui kata-kata maupun perbuatan. Dalam pengelolaan berbasis masyarakat, di mana masyarakat menjadi subjek sekaligus objek yang aktif dalam proses pengelolaan, keterlibatan ini sangat penting. Terdapat Bentuk Partisipasi Berdasarkan Rahadjo dalam Mardjiono (2008:19), partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama yakni Partisipasi Swakarsa. Bentuk partisipasi di mana masyarakat secara sukarela terlibat dalam kegiatan pengelolaan hutan mangrove. Mereka berinisiatif untuk berkontribusi tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Contohnya, masyarakat yang secara mandiri melakukan penanaman pohon mangrove di area yang rusak.

Keterlibatan masyarakat diorganisir oleh pihak luar, seperti pemerintah atau lembaga non-pemerintah. Masyarakat diajak untuk berpartisipasi dalam program-program tertentu yang telah direncanakan oleh pihak luar. Misalnya, program penanaman mangrove yang diinisiasi oleh pemerintah yang mengajak masyarakat untuk ikut serta.

Bentuk Tipe partisipasi menurut Yadav dalam Theresia (2015:198) dapat juga dibedakan berdasarkan tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove yakni, Pertama, Partisipasi Informasi. Pada tahap ini, masyarakat hanya diberi informasi mengenai program pengelolaan hutan mangrove. Mereka tidak terlibat dalam pengambilan keputusan, tetapi memiliki pengetahuan tentang apa yang akan dilakukan. Kedua, Partisipasi Konsultasi. Masyarakat diajak untuk memberikan masukan dan pendapat mengenai program yang akan dilaksanakan. Namun, keputusan akhir tetap di tangan pihak pengelola. Ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi mereka. Ketiga, Partisipasi Aktif. Bentuk partisipasi yang paling tinggi, di mana masyarakat terlibat dalam semua tahap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Dalam konteks pengelolaan hutan mangrove, masyarakat dapat berperan dalam menentukan lokasi penanaman, jenis pohon yang akan ditanam, serta cara pemeliharaan hutan mangrove.

Ketika masyarakat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan dan diberikan pelatihan yang sesuai, mereka akan lebih termotivasi untuk menjaga dan

melestarikan ekosistem mangrove. Dengan demikian, kondisi desa mayangan dengan Sumber daya manusia yang baik juga, mencakup pendidikan, pelatihan, dan kesadaran lingkungan, sangat relevan dengan teori partisipasi, karena keduanya saling mendukung dalam menciptakan pengelolaan sumber daya alam yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Masyarakat pada dasarnya merupakan suatu komunitas yang terdiri atas masing-masing kelompok yang saling berinteraksi secara dinamis. Dikatakan sebagai suatu kelompok karena di dalam masyarakat terdapat sejumlah unit kecil dari warga masyarakat, baik berdasarkan jenis kelamin, mata pencarian, status sosial, dan sebagainya. Dalam tataran realitasnya, masing-masing kelompok tersebut melakukan interaksi, baik pada level individu maupun antarkelompok (Mukarom Z, Aziz R. 2023: 78).

Melibatkan masyarakat secara aktif dalam pengelolaan hutan mangrove, maka sumber daya alam dan manusia dapat seimbang. Di mana keberlanjutan ekosistem terjaga dengan adanya pemanfaatan yang bijaksana serta pengembangan kapasitas lokal untuk mendukung kesejahteraan komunitas sekitar. Sesuai dengan teori partisipasi dari Sherry Arnstein, di mana keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan program konservasi mangrove memungkinkan distribusi manfaat yang adil serta pemanfaatan yang berkelanjutan, sehingga menciptakan harmoni antara keberlanjutan ekosistem dan kesejahteraan komunitas.

Alas dasar peradaban Islam tampaknya didasarkan pada gagasan tentang harmoni atau keseimbangan, yang juga merupakan perspektif dasar Islam tentang hewan. Interaksi yang harmonis antara dimensi individu dan masyarakat, serta antara dimensi vertikal dan horizontal, itulah yang dimaksud dengan keseimbangan. Meskipun dapat dibedakan, kedua aspek ini bersifat lengkap dan saling terkait. Keduanya menjadi inspirasi bagi tanggung jawab sosial dan pribadi yang dijalankan individu sebagai khalifah. Prinsip dasar masyarakat Islam kesetaraan (*musawalah*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan kolaborasi (*ta'awun*) dengan demikian berasal dari komponen ini. (Safei, 2017: 77)

### **Pengorganisasian Masyarakat dalam Pemeliharaan Hutan Mangrove**

Salah satu tren yang menekankan pentingnya pemahaman dan pengelolaan berbagai kemungkinan pengetahuan masyarakat setempat adalah pengorganisasian masyarakat. Pengembangan masyarakat berdasarkan diskusi atau perdebatan yang demokratis menjadi prioritas organisasi masyarakat. Meskipun tujuan pengembangan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga mereka dapat mengelola potensi sumber daya mereka, pengorganisasian masyarakat juga mengakui pentingnya membangun struktur fisik yang dapat membantu keberhasilan masyarakat.

Pengembangan kesadaran kritis, keterlibatan aktif, pendidikan berkelanjutan, dan pembentukan serta penguatan pengorganisasian masyarakat merupakan strategi umum yang digunakan dalam pengorganisasian masyarakat. Tujuan dari semua ini adalah untuk mengubah struktur sosial yang dianggap sebagai masyarakat yang menindas dan kasar. Menciptakan masyarakat yang beradab dan penuh kasih sayang yang mendukung prinsip-prinsip demokrasi, adil, terbuka, ekonomi, politik, dan budaya yang berkembang pesat merupakan tujuan utama pengorganisasian masyarakat.

Penting dibangun pengorganisasian masyarakat dalam pemeliharaan hutan mangrove upaya untuk menampung opini masyarakat dan juga menjadi tempat untuk gerakan masyarakat dalam pemeliharaan hutan mangrove yang ada di desa mayangan.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ketua KKPMP (Kelompok Kerja Pemberdayaan Masyarakat Pesisir) Agus Supriatna, beliau mengatakan, Masyarakat setempat dapat dibentuk menjadi kelompok atau organisasi yang bertanggung jawab untuk mengelola hutan mangrove. Kelompok ini dapat terdiri dari para petani, nelayan, pemuda, atau perwakilan dari komunitas lokal lainnya. Ketika komunitas hadir di desa mayangan, mereka seharusnya bisa membagi fokus pada permasalahan yang ada dan juga fungsi dari komunitas yang hadir dimasyarakat upaya nya untuk menampung aspirasi dan membuat gerakan-gerakan untuk memelihara desa dan juga sumberdaya alam khususnya hutan mangrove. Berdasarkan hasil wawancara dengan Luthfi Ibrahim sebagai ketua P3B (Pemuda Penggerak Pesisir Berdaya) beliau menyampaikan, inisiatif yang dibangun P3B tidak luntur dari optimisme dan idealisme para pemuda pesisir yang terjaring dari berbagai latarbelakang kultur masyarakat melalui ruang-ruang sederhana seperti teras masjid dan warung kopi, menabur dan merawat kesadaran akan pentingnya menjaga hutan mangrove dengan diskusi proaktif dikalangan masyarakat tidak lain bentuk upaya pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Salah satu hal yang mesti dilestarikan ialah diskusi dan kesadaran kritis, dibangun oleh masyarakat itu sendiri agar supaya masyarakat tetap memiliki ruang-ruang untuk mengungkapkan keluh kesah dan goals nya adalah aspirasi yang nantinya disa menjadi inisiasi pergerakan selanjutnya.

Adapun hasil wawancara deangan Kabid Pariwisata Bumdes Desa Mayangan Kang Alvian Noor, beliau mengatakan, Adanya organisasi atau komunitas di Masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan hutan mangrove. Ini bisa melalui rapat-rapat rutin, konsultasi publik, atau forum komunitas lainnya. Ketika kegiatan seperti ini hadir tentunya masyarakat akan merasa kritis dan sadar akan kesadaran dalam pemeliharaan hutan mangrove yang ada di desa mayangan khususnya pulau

burung sebagai destinasi ekowisata hutan mangrove yang ada dikecamatan legonkulon.

Organisasi menjadi penting untuk dibangun karena peran dan fungsinya sangat penting untuk menghimpun dan juga menjadi jembatan pada sektor eksternal untuk membantu pemeliharaan hutan mangrove, banyaknya kelompok atau komunitas yang ada di desa mayangan merupakan sebuah gerakan yang bisa membantu pemeliharaan hutan mangrove di desa mayangan adapun fungsi sentral organisasi atau komunitas ialah Penting untuk melakukan pengawasan terus-menerus terhadap kegiatan pengelolaan hutan mangrove yang dilakukan oleh masyarakat untuk memastikan kepatuhan terhadap peraturan yang ditetapkan dan untuk mengevaluasi dampak dari kegiatan tersebut

Melalui langkah-langkah ini, pengorganisasian masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove dapat meningkatkan kesadaran lingkungan, meningkatkan keberlanjutan ekosistem mangrove, serta memberdayakan masyarakat lokal untuk meraih manfaat jangka panjang dari sumber daya alam tersebut.

Proses perencanaan pembentukan organisasi masyarakat untuk mengelola hutan mangrove meliputi beberapa langkah penting yakni, *Pertama*, Penilaian Kebutuhan dan Identifikasi Masalah. Langkah pertama adalah melakukan penilaian mendalam terhadap kondisi hutan mangrove dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Ini termasuk evaluasi kondisi ekologis hutan mangrove, aspek sosial ekonomi masyarakat, dan permasalahan lingkungan yang perlu diatasi.

*Kedua*, Identifikasi Pihak-pihak yang Terlibat. Tentukan siapa saja yang akan terlibat dalam pembentukan organisasi ini. Ini bisa mencakup tokoh masyarakat lokal, pemimpin adat, petani, nelayan, pemuda, atau perwakilan dari kelompok-kelompok lain yang memiliki kepentingan terhadap hutan mangrove.

*Ketiga*, Penggalangan Dukungan Lakukan penggalangan dukungan dari masyarakat setempat untuk membentuk organisasi ini. Komunikasikan manfaat dan tujuan dari pembentukan organisasi untuk mendapatkan dukungan yang lebih luas.

*Keempat*, Pembentukan Visi, Misi, dan Tujuan Organisasi. Bersama-sama dengan anggota masyarakat yang tertarik, tentukan visi jangka panjang organisasi (misalnya, kelestarian hutan mangrove), misi (misalnya, mengelola hutan mangrove secara berkelanjutan), dan tujuan spesifik (misalnya, meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal melalui pengelolaan mangrove).

*Kelima*, Pengembangan Struktur Organisasi. Tentukan struktur organisasi yang tepat, termasuk pemilihan pengurus, pengaturan tanggung jawab dan peran

masing-masing, serta mekanisme pengambilan keputusan. Ini bisa berupa pengurus, sekretariat, dan komite-komite yang terkait.

*Keenam*, Pelatihan dan Pembinaan. Lakukan pelatihan dan pembinaan kepada anggota organisasi untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam hal manajemen hutan mangrove, pengelolaan sumber daya alam, pemantauan lingkungan, serta keterampilan kepemimpinan dan keorganisasian.

*Ketujuh*, Pengawasan dan Evaluasi. Selalu lakukan pengawasan dan evaluasi terhadap kegiatan organisasi untuk memastikan bahwa tujuan dan visi organisasi tercapai dengan efektif dan berkelanjutan.

Mengikuti langkah-langkah ini secara sistematis, proses pembentukan organisasi masyarakat untuk mengelola hutan mangrove dapat menjadi lebih terstruktur dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Meningkatkan keberhasilan pengelolaan sumber daya alam adalah dengan pengorganisasian masyarakat dalam pemeliharaan hutan mangrove. Pengorganisasian masyarakat untuk hutan mangrove dapat dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan masyarakat setempat dalam semua tahap pengelolaan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kemudian diperkuat oleh teori Marry Parker Follet (1997), yang mengkarakterisasikan manajemen sebagai seni atau praktik untuk menyelesaikan apa pun yang terkait dengan pencapaian tujuan. Pemanfaatan sumber daya organisasi, sumber daya manusia, dan elemen produksi lainnya adalah tiga komponen yang digunakan untuk menyelesaikan apa pun. Prosedur metodis yang dimulai dengan pengorganisasian, perencanaan, pengarahan, dan pelaksanaan serta diakhiri dengan pengaturan dan pengawasan. Dan terakhir, keterampilan menyelesaikan tugas.

Kegiatan untuk mencapai tujuan merupakan bagian dari manajemen, dan kegiatan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang mengerahkan upaya terbaiknya dengan mengikuti prosedur yang telah ditetapkan. Seperti di masyarakat Mayangan, khususnya yakni *Pertama*, pengorganisasian masyarakat dimulai dengan penilaian kebutuhan dan identifikasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove. Hal ini penting untuk memahami kondisi ekologis dan sosial ekonomi yang ada, serta tantangan yang perlu diatasi. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses ini, mereka akan merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hutan mangrove. Adanya organisasi atau komunitas di Masyarakat harus dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan hutan mangrove. Melalui rapat-rapat rutin, konsultasi publik, atau forum komunitas lainnya

*Kedua*, pengorganisasian masyarakat juga mencakup pembentukan struktur organisasi yang jelas, di mana setiap anggota memiliki peran dan tanggung

jawab yang spesifik. Menurut teori pengelolaan berbasis masyarakat, keterlibatan semua pihak yang memiliki kepentingan terhadap sumber daya sangat penting untuk mencapai pengelolaan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, tokoh masyarakat, pemimpin adat, dan perwakilan kelompok lain perlu dilibatkan untuk memastikan bahwa semua suara didengar dan diakomodasi. Kelompok ini dapat terdiri dari para petani, nelayan, pemuda, atau perwakilan dari komunitas lokal lainnya. Ketika komunitas hadir di desa mayangan, mereka seharusnya bisa membagi fokus pada permasalahan yang ada dan juga fungsi dari komunitas yang hadir dimasyarakat upaya nya untuk menampung aspirasi dan membuat gerakan-gerakan untuk memelihara desa dan juga sumberdaya alam khususnya hutan mangrove.

*Ketiga*, penggalangan dukungan dari masyarakat setempat menjadi langkah krusial dalam pengorganisasian. Komunikasi yang efektif mengenai manfaat dan tujuan dari pemeliharaan hutan mangrove dapat meningkatkan partisipasi masyarakat. Dengan adanya kesadaran akan pentingnya hutan mangrove bagi kehidupan mereka, masyarakat akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pemeliharaan.

*Keempat*, pendidikan dan pelatihan berkelanjutan juga merupakan bagian integral dari pengorganisasian masyarakat. Masyarakat perlu diberikan pengetahuan tentang ekosistem mangrove, teknik pemeliharaan, dan manfaat jangka panjang dari keberadaan hutan mangrove. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pengembangan kesadaran masyarakat akan meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengorganisasian masyarakat dalam pemeliharaan hutan mangrove tidak hanya berfokus pada aspek fisik pengelolaan, tetapi juga pada pengembangan kapasitas dan kesadaran masyarakat. Melalui pendekatan yang inklusif dan partisipatif, diharapkan pengelolaan hutan mangrove dapat dilakukan secara efektif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan lingkungan.

### **Hasil Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove**

Persyaratan utama untuk semua aspek pelaksanaan pembangunan daerah, mulai dari perencanaan hingga pengawasan, adalah Partisipasi masyarakat. Proses pelaksanaan pembangunan oleh pemerintah melibatkan masyarakat secara signifikan. Hal yang sama berlaku untuk inisiatif pemerintah berbasis masyarakat seperti Pengelolaan Hutan Mangrove. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkarakterisasi partisipasi masyarakat dalam program pengelolaan hutan mangrove di Desa Mayangan, Kecamatan Loegonkulon, Kabupaten Subang.

Keterlibatan aktif masyarakat bisa dilihat dari tingkat partisipasi pada pengelolaan hutan mangrove, masyarakat sudah aktif menjaga sejak dahulu

namun tidak semua terlibat hanya beberapa orang saja semenjak banyak terjadinya kerusakan dan abrasi laut yang semakin meluas setidaknya membuat masyarakat desa mayangan tergerak hatinya untuk senantiasa peka terhadap lingkungan terutama hutan mangrove.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove memiliki dampak yang signifikan dan sering kali sangat positif. Masyarakat lokal sering kali lebih memahami dan menghargai nilai hutan mangrove yang ada di sekitar mereka. Dengan adanya partisipasi mereka, upaya perlindungan dan pemeliharaan cenderung lebih efektif. Masyarakat bisa membantu dalam kegiatan penanaman pohon mangrove, pencegahan pencurian kayu, dan pengendalian pencemaran.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Bapak Jumanta sebagai bendahara desa mayangan, beliau mengatakan, Masyarakat lokal dapat berperan sebagai pemantau dan pelapor kondisi hutan mangrove secara langsung. Informasi dari mereka dapat membantu dalam evaluasi keberhasilan program pengelolaan dan penyesuaian strategi yang diperlukan. Pelopor yang paling pertama dan utama ialah masyarakat itu sendiri menjadi garda terdepan. Partisipasi masyarakat menjadi sentral gerakan untuk pengelolaan hutan mangrove di desa mayangan, menjadi garda terdepan tumpuan persoalan alam karena masyarakat itu sendiri hadir dan berada berdampingan dengan alam.

Hasil wawancara bersama bapak Didi Sopandi pegawai desa mayangan, beliau mengatakan, hadirnya partisipasi masyarakat di desa mayangan setidaknya untuk mencegah bencana alam yang datangnya tidak dapat diprediksi. Hasil dari partisipasi masyarakat itu sendiri bisa mencegah laut di desa mayangan mengalami abrasi dan banjir rob. Maka dari itu penting sekali kita sebagai masyarakat bukannya hanya menanam tetapi juga mengelola juga. Keterlibatan masyarakat, ada kemungkinan yang lebih tinggi bahwa langkah-langkah pengelolaan akan diterapkan dengan lebih konsisten dan berkelanjutan. Ini dapat menyebabkan perbaikan dalam kualitas ekosistem, seperti penurunan erosi pantai, peningkatan keanekaragaman hayati, dan perbaikan kualitas air. Ketika masyarakat terlibat dalam pengelolaan hutan mangrove, mereka merasa lebih memiliki dan bertanggung jawab terhadap ekosistem tersebut. Hal ini dapat mengurangi konflik antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan berbeda dalam penggunaan lahan dan sumber daya.

Pengelolaan hutan mangrove memiliki beberapa tujuan penting, baik dari segi lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Berikut adalah beberapa tujuan utama dari pengelolaan hutan mangrove yakni *Pertama*, Konservasi dan Perlindungan Ekosistem. Hutan mangrove memiliki fungsi ekosistem yang sangat penting, termasuk sebagai habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna, serta sebagai penyangga untuk melindungi pantai dari erosi dan bencana alam seperti tsunami

dan badai. *Kedua*, Peningkatan Kualitas Lingkungan. Mangrove berperan dalam menjaga kualitas air dengan menyaring polutan dan limbah, serta mengurangi dampak perubahan iklim dengan menyerap karbon dioksida. *Ketiga*, Sumber Daya Alam Berkelanjutan. Pengelolaan yang baik memungkinkan pemanfaatan sumber daya hutan mangrove, seperti kayu, hasil laut, dan produk-produk non-kayu, secara berkelanjutan tanpa merusak ekosistem.

*Ketiga*, Pemulihan dan Rehabilitasi. Melalui pengelolaan, hutan mangrove yang telah terdegradasi dapat dipulihkan dan direhabilitasi untuk mengembalikan fungsi ekologis dan manfaatnya. *Keempat*, Peningkatan Kesejahteraan Komunitas Lokal. Pengelolaan mangrove yang efektif dapat menciptakan peluang ekonomi bagi komunitas lokal melalui kegiatan seperti budidaya ikan, pariwisata ekologi, dan pengumpulan produk non-kayu.

*Kelima*, Penelitian dan Pendidikan. Hutan mangrove juga merupakan area penting untuk penelitian ilmiah dan pendidikan tentang ekosistem pesisir, perubahan iklim, dan konservasi. *Keenam*, Adaptasi Perubahan Iklim Mangrove berfungsi sebagai buffer alami terhadap dampak perubahan iklim dengan mengurangi dampak gelombang laut dan meningkatkan ketahanan komunitas pesisir terhadap perubahan iklim. Pengelolaan hutan mangrove yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik, melibatkan berbagai pihak, dan memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan lingkungan dan sosial-ekonomi.

Hasil partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove dapat dianalisis melalui berbagai teori yang menjelaskan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Salah satu teori yang relevan adalah teori pengelolaan berbasis masyarakat (*Community-Based Natural Resource Management*) yang dikemukakan oleh Elinor Ostrom, seorang ahli terkenal dalam bidang ekonomi dan ilmu politik. Ostrom menekankan bahwa keberhasilan pengelolaan sumber daya alam, termasuk hutan mangrove, sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat lokal.

Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove dapat dilihat dari kontribusi mereka dalam kegiatan pemeliharaan dan perlindungan ekosistem. Menurut hasil penelitian, masyarakat di Desa Mayangan telah menunjukkan keterlibatan yang signifikan dalam menjaga hutan mangrove, seperti melakukan penanaman pohon mangrove dan pencegahan pencurian kayu. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya hutan mangrove, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap sumber daya alam yang ada di sekitar mereka. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ketika masyarakat merasa memiliki, mereka akan lebih bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Yakni teori dari John Locke dalam teorinya Locke menyatakan bahwa kepemilikan pribadi atas sumber daya dapat

mendorong individu untuk mengelola dan melestarikannya dengan lebih baik, karena mereka memiliki kepentingan langsung dalam keberlanjutan dan manfaat dari sumber daya tersebut.

Hasil partisipasi masyarakat juga terlihat dalam pengorganisasian komunitas untuk kegiatan pemeliharaan hutan mangrove. Teori pengorganisasian masyarakat menekankan pentingnya dialog dan musyawarah dalam membangun kesadaran kritis di antara anggota masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat di Desa Mayangan telah berhasil membentuk kelompok-kelompok yang fokus pada pemeliharaan hutan mangrove, yang menunjukkan bahwa mereka mampu berkolaborasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Pengorganisasian ini tidak hanya meningkatkan efektivitas kegiatan pemeliharaan, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat.

Pengelolaan hutan Mangrove juga memberikan manfaat bagi perekonomian setempat. Keindahan hutan bakau menarik wisatawan untuk datang ke Desa Mayangan, yang berdampak positif pada perekonomian setempat. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat selain membantu menjaga lingkungan.

Hasil cukup signifikan juga dapat dilihat dari peningkatan kapasitas dan pengetahuan masyarakat mengenai ekosistem mangrove. Melalui pelatihan dan pendidikan yang diberikan, masyarakat menjadi lebih paham tentang pentingnya hutan mangrove dan cara-cara untuk mengelolanya secara berkelanjutan. Teori pendidikan lingkungan menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik akan mendorong tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Seorang ahli yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik akan mendorong tindakan yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dalam teori pendidikan lingkungan adalah David Orr, berpendapat bahwa pendidikan lingkungan yang efektif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan ini berkontribusi pada keberhasilan program pengelolaan hutan mangrove.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti Desa Mayangan Kecamatan Legonkulon Kabupaten Subang. mengenai “Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Desa Mayangan” maka dapat disimpulkan.

*Pertama*, Kontribusi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove yakni partisipasi aktif dari Masyarakatnya sendiri di Desa Mayangan menunjukkan partisipasi aktif dalam semua tahap pengelolaan hutan mangrove, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan ini mencakup kegiatan penanaman, pemantauan kondisi hutan, dan pencegahan kerusakan, yang menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan mereka. Dialog dan musyawarah menjadi kunci dalam membangun kesadaran kritis di kalangan masyarakat. Inisiatif yang dibangun oleh masyarakat, terutama oleh pemuda, menunjukkan optimisme dan idealisme dalam menjaga hutan mangrove. Diskusi proaktif di kalangan masyarakat berperan penting dalam membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.

*Kedua*, Pengorganisasian masyarakat dalam pemeliharaan hutan mangrove merupakan aspek krusial dalam pemeliharaan hutan mangrove. Melalui pengorganisasian yang baik, masyarakat dapat berkolaborasi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama dalam menjaga dan merawat ekosistem mangrove. Pembentukan kelompok masyarakat di Desa Mayangan telah berhasil membentuk kelompok-kelompok yang fokus pada pemeliharaan hutan mangrove. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya, sehingga meningkatkan efektivitas kegiatan pemeliharaan dan memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Pendidikan dan pelatihan berkelanjutan menjadi bagian integral dari pengorganisasian masyarakat. Masyarakat diberikan pengetahuan tentang ekosistem mangrove, teknik pemeliharaan, dan manfaat jangka panjang dari keberadaan hutan mangrove. Hal ini meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya secara berkelanjutan dan menciptakan kesadaran akan pentingnya hutan mangrove bagi kehidupan mereka. Pengorganisasian masyarakat dalam pemeliharaan hutan mangrove tidak hanya berdampak pada keberhasilan program pemeliharaan, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Melalui pengelolaan yang berkelanjutan, masyarakat dapat merasakan manfaat ekonomi dan lingkungan yang lebih baik, seperti peningkatan pendapatan dari ekowisata dan pelestarian sumber daya alam.

*Ketiga*, Hasil partisipasi masyarakat terlihat dalam peningkatan efektivitas pengelolaan hutan mangrove. Masyarakat tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan ekonomi lokal. Kegiatan pemeliharaan hutan mangrove yang

melibatkan masyarakat telah membuka peluang baru, seperti pengembangan ekowisata, yang menarik perhatian wisatawan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Peningkatan kapasitas dan pengetahuan melalui partisipasi dalam program pelatihan dan pendidikan, masyarakat telah meningkatkan kapasitas dan pengetahuan mereka mengenai pengelolaan hutan mangrove. Pengetahuan ini memungkinkan mereka untuk mengelola sumber daya alam secara lebih efektif dan berkelanjutan, serta mengadopsi praktik-praktik yang ramah lingkungan. Solidaritas sosial partisipasi dalam pengelolaan hutan mangrove juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat.

Saran Bagi Pemerintah dan Masyarakat Setempat yakni, Pemerintah harus menetapkan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengelolaan hutan mangrove secara berkelanjutan. Investasi dalam infrastruktur yang mendukung pengelolaan hutan mangrove, seperti akses jalan dan fasilitas untuk ekowisata, dapat meningkatkan partisipasi masyarakat yang pada gilirannya memberikan manfaat ekonomi. Kemudian Masyarakat disarankan untuk mengadopsi praktik berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari yang mendukung pelestarian hutan mangrove.

## DAFTAR PUSTAKA

- [FAO] Food and Agriculture Organization. (2021). *Seaweed and Microalgae : An Overview for Unlocking Their Potential in Global Aquaculture Development*. Roma: Food and Agriculture Organization of The United Nations.
- Mardjiono, D. E. (2009). *Analisis Pengaruh Kepemimpinan, Pemanfaatan Teknologi, dan Implementasi Organisasi yang Terdesentralisasi Terhadap Kinerja Organisasi, Studi Pada RSUD Kabupaten Temanggung*. Tesis. Universitas Padjajaran.
- Moeliono, Iya. 2004. *Partisipasi Manipulatif: Catatan Refleksi tentang Pendekatan PRA dalam Pembangunan Masyarakat*.
- Abu Huraerah. 2008. *Pengorganisasian Dan Pengembangan Masyarakat Model Dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora
- Safei, Agus Ahmad, dkk. (2020). *Pengembangan Masyarakat Perspektif Islam dan Barat*. Bandung: Simbiosis Rekatama Medika.
- Wijaksono, Sigit. 2013. "Pengaruh Lama Tinggal Terhadap Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lingkungan Permukiman". Jakarta : Jurnal Universitas Binus. Hal 27-29.
- Mukarom Z, Aziz R. (2023) *Riset Aksi: Konsep, Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Aliyudin. (2016). *Dakwah Bi Al-Hal melalui Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat*. Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah, 15(2), 187-206.

- Setiawan, I. A. (2012). Dakwah Berbasis Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Mad'u. *Academic Journal for Homiletic Studies*, 6 (2). 349., 349.
- Salsabiela, D., Shodiqin, A., & Herman, H. (2023). Peran Baznas Microfinance Desa (BMD) Bojongrangkas Dalam Pemberdayaan Ekonomi Mustahiq. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 7(4).
- Setiana, E. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kinerja Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2010. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 13, No. 1.
- Theresia Aprilia, dkk. (2015). *Pembangunan Berbasis Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti. 2003. Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perumahan Secara Kelompok. *Jurnal Tata Loka*. Semarang: Planologi UNDIP.
- Siagian. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ma'arif, S. (2023). *Pemberdayaan Lingkungan Melalui Ekowisata Mangrove Caplok Barong Desa Ambulu Kecamatan Losari Kabupaten Cirebon*. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Fakultas Dakwan dan Komunikasi.
- Awalinda, S, E. (2023). *Partisipasi Masyarakat Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Melalui Implementasi Program Desa Berdaya Rumah Zakat*. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Fakultas Dakwan dan Komunikasi.
- Syam, R. (2017). *Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Tongke Tongke*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.